



Inovasi Kepemimpinan Pendidikan dalam Membangun Karakter Siswa Tangguh di Era Digital dalam Menjawab Krisis Moral Siswa di Era Teknologi Informasi

Budhi Utami¹⁾, Taufi Nurdyastutik²⁾, Aprilia Safitri³⁾, Muafifah⁴⁾

Afiliasi: Pascasarjana Universitas Gresik¹²³⁴

Email: budhiuthami7@gmail.com, taufinurdyastutik@gmail.com, apriliasafitri84@guru.smp.belajar.id, fifahamin@gmail.com,

Abstrak: Kemajuan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pendidikan, namun juga menimbulkan krisis moral di kalangan siswa, seperti penyalahgunaan media sosial, perundungan siber, plagiarisme, dan rendahnya empati sosial. Artikel ini membahas inovasi kepemimpinan pendidikan dalam membangun karakter siswa tangguh untuk menghadapi tantangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan menelaah buku, artikel jurnal, prosiding seminar, serta kebijakan pendidikan Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan efektif melalui penguatan visi karakter, integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, budaya sekolah berkeadaban digital, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan transformasional yang berorientasi nilai, adaptif terhadap era digital, dan responsive terhadap krisis moral siswa.

Kata kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Karakter Siswa, Era Digital, Krisis Moral, Profil Pelajar Pancasila

Abstract: Advances in digital technology offer significant opportunities for education, but they also create a moral crisis among students, such as social media abuse, cyberbullying, plagiarism, and low social empathy. This article discusses educational leadership innovations in building resilient student character to face these challenges. The research uses a qualitative literature study approach by reviewing books, journal articles, seminar proceedings, and Indonesian education policies. The results indicate that leadership innovations are effective through strengthening character vision, integrating Pancasila Student Profile values, project-based learning, a digitally civilized school culture, and collaboration with parents and the community. These findings emphasize the importance of transformational leadership that is value-oriented, adaptive to the digital era, and responsive to students' moral crises.

Keywords: Educational Leadership, Student Character, Digital Era, Moral Crisis, Pancasila Student Profile

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, siswa memperoleh akses luas terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan abad 21; di sisi lain, muncul permasalahan moral seperti ketergantungan pada gawai, individualisme, penyebaran ujaran kebencian, hingga praktik plagiarisme berbasis teknologi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara

berlebihan mengurangi fokus belajar dan menurunkan kemampuan interaksi sosial (Rahmawati, 2022).

Selain itu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dan perangkat digital membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan terbuka (Prensky, 2010). Siswa sebagai generasi digital *native* dengan mudah mengakses informasi, berkolaborasi secara daring, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun, di balik peluang besar tersebut, terdapat tantangan serius berupa krisis moral siswa di era teknologi informasi.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menekankan pentingnya Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai landasan pembentukan karakter siswa agar tangguh menghadapi era digital. Kepala sekolah dan guru dituntut menghadirkan inovasi kepemimpinan pendidikan yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pembentukan moral siswa. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan menjadi kunci dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berkarakter kuat.

Krisis moral yang muncul ditandai dengan maraknya perilaku *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, plagiarisme akademik, kecanduan gawai, serta rendahnya etika komunikasi digital (Santrock, 2019). Menurut hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022), sekitar 45% siswa di Indonesia pernah terlibat dalam kasus perundungan daring, sementara 37% siswa mengaku pernah menyalahgunakan media sosial untuk menyebarkan konten negatif. Data ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu linear dengan perkembangan moral siswa.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan UNESCO (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital global belum diimbangi dengan literasi moral digital, sehingga generasi muda rentan terhadap penyalahgunaan teknologi. Di Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena siswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan digital, tetapi juga menjaga jati diri sebagai generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kemendikbudristek (2021) menegaskan bahwa salah satu fokus pendidikan nasional adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila (P5), yakni pelajar yang beriman, mandiri, kritis, gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global.

Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan menjadi faktor kunci. Kepemimpinan pendidikan tidak sekadar mengelola administrasi sekolah, tetapi juga mengarahkan visi, membangun budaya sekolah, serta menjadi teladan moral bagi guru dan siswa (Bass & Riggio, 2006). Kepala sekolah dan guru sebagai pemimpin pembelajaran dituntut untuk berinovasi dalam menghadapi krisis moral dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pembentukan karakter. Sebagaimana dipaparkan dalam *Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Era Digital* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2022), inovasi kepemimpinan pendidikan menjadi salah satu strategi utama dalam menanggulangi degradasi moral siswa akibat penetrasi teknologi digital.

Inovasi kepemimpinan pendidikan mencakup berbagai aspek, seperti kepemimpinan transformasional berbasis nilai, integrasi P5 dalam pembelajaran, pembentukan budaya sekolah berkeadaban digital, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pengembangan profesional guru dalam literasi digital dan etika teknologi (Wibowo, 2022; Rahmawati, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menekankan bahwa kepemimpinan pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman melalui pembaruan paradigma, strategi, dan budaya sekolah.

Dengan demikian, artikel ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk mengkaji dan mengembangkan bentuk-bentuk inovasi kepemimpinan pendidikan dalam membangun karakter siswa tangguh di era digital. Penelitian ini penting tidak hanya secara akademis dalam memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan berbasis karakter, tetapi juga secara praktis sebagai rekomendasi bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merespons krisis moral siswa di era teknologi informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan sumber data meliputi: buku ilmiah terkait kepemimpinan pendidikan dan pendidikan karakter, artikel jurnal nasional yang relevan dengan kepemimpinan dan krisis moral siswa di era digital, prosiding seminar pendidikan di Indonesia mengenai pendidikan karakter, kebijakan nasional seperti dokumen Profil Pelajar Pancasila. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu menelaah konten sumber pustaka untuk menemukan pola strategi kepemimpinan inovatif dalam membangun karakter siswa tangguh.

Hasil Penelitian

Hasil telaah literatur menunjukkan beberapa bentuk inovasi kepemimpinan pendidikan dalam menjawab krisis moral siswa, yaitu:

1. Kepemimpinan transformasional berbasis nilai: Kepala sekolah berperan sebagai teladan moral, membangun visi digital-etis, dan mendorong partisipasi guru serta siswa.
2. Integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5): Penerapan proyek lintas disiplin seperti *Proyek Literasi Digital* dan *Jejak Digital Bijak* untuk menanamkan tanggung jawab dan etika digital.
3. Budaya sekolah berkeadaban digital: Aturan penggunaan gawai, penerapan kontrak akademik integritas, serta penguatan literasi digital kritis.
4. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat: Program *Parenting Digital* dan edukasi etika teknologi bersama komunitas lokal;5].
5. Pengembangan profesional guru: Pelatihan kepemimpinan digital, literasi AI, dan strategi membina karakter siswa di ruang siber.

Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah literatur, terdapat sejumlah bentuk inovasi kepemimpinan pendidikan yang dapat menjadi jawaban terhadap krisis moral siswa di era teknologi informasi. Setiap bentuk inovasi ini berfokus pada perpaduan antara penguatan nilai moral dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak, sehingga dapat menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga kokoh dalam membangun karakter siswa.

Pertama, kepemimpinan transformasional berbasis nilai. Kepala sekolah berperan lebih dari sekadar pengelola administrasi, tetapi menjadi teladan moral sekaligus motor

penggerak perubahan di sekolah. Dengan membangun visi digital-etis, kepala sekolah mampu mengarahkan guru dan siswa untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam ruang digital. Peran kepala sekolah sebagai figur inspiratif inilah yang menjadikan kepemimpinan transformasional relevan diterapkan dalam menghadapi kompleksitas moral siswa di era digital.

Temuan penelitian menguatkan bahwa kepemimpinan pendidikan yang inovatif perlu menekankan perpaduan visi moral dan penguasaan teknologi. Kepala sekolah tidak cukup hanya mengatur administrasi, melainkan menjadi agen perubahan karakter. Kepemimpinan pendidikan di era digital harus bertransformasi dari paradigma tradisional yang berorientasi pada administrasi menuju paradigma kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan berfokus pada pembentukan karakter. Kepala sekolah tidak lagi cukup hanya berperan sebagai manajer birokratis yang mengatur tata kelola administratif sekolah, tetapi dituntut menjadi agen perubahan karakter (*character change agent*) yang mengintegrasikan visi moral dengan penguasaan teknologi.

Visi moral menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan pendidikan, karena tanpa arah moral yang jelas, teknologi justru dapat menjadi instrumen degradasi karakter. Kepala sekolah harus mampu merumuskan visi digital-etis, yaitu pandangan strategis yang menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penguasaan teknologi dalam hal ini bukan semata-mata teknis, melainkan bagaimana mengarahkan pemanfaatan teknologi agar sesuai dengan nilai moral dan budaya bangsa.

Sebagai contoh, kepala sekolah yang memahami prinsip literasi digital dan etika AI dapat menyusun kebijakan sekolah untuk mencegah plagiarisme berbasis teknologi, membatasi penggunaan gawai secara tidak tepat, dan mendorong siswa menggunakan media sosial sebagai ruang kreatif edukatif. Dengan demikian, kepemimpinan bukan hanya “melek digital”, tetapi juga “melek moral dalam digital”.

Beberapa penelitian di Indonesia mendukung temuan ini diantaranya Santoso (2021) dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* menyebut bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan kesadaran moral siswa; Iryanto (2021) dalam prosiding *Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIKJAR)* menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek; dan Wibowo (2022) dari *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* menyoroti bahwa kepemimpinan adaptif terhadap teknologi memperkuat ketahanan moral siswa.

Kepala sekolah berperan sebagai teladan moral dan agen perubahan utama dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat secara digital. Model kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada manajemen administratif, melainkan juga pada *value-based leadership* yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan etika.

Menurut Santoso (2021), kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kesadaran moral guru dan siswa melalui proses *role modeling*. Kepala sekolah yang konsisten mengedepankan etika digital, seperti transparan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran dan menghindari plagiarisme akademik, akan memberi pengaruh kuat pada guru maupun siswa. Selain itu, kepala sekolah perlu mengembangkan visi digital-etis, yaitu panduan strategis yang menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan nilai moral. Visi ini berfungsi sebagai kompas dalam pengambilan kebijakan maupun praktik pembelajaran.

Kedua, integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5). Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi proyek lintas disiplin yang menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui pembelajaran kontekstual. Proyek Literasi Digital dan program *Jejak Digital Bijak* dapat menjadi wahana siswa untuk berlatih berpikir kritis, berperilaku etis, sekaligus bertanggung jawab atas aktivitasnya di dunia maya. Dengan demikian, kepemimpinan

pendidikan berfungsi sebagai pengarah agar nilai-nilai Pancasila tidak berhenti sebagai konsep, tetapi terwujud dalam praktik keseharian siswa.

Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sarana inovatif untuk menanamkan tanggung jawab dan etika digital siswa. Melalui proyek lintas disiplin, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata dalam menginternalisasi nilai karakter. Contoh implementasi adalah Proyek Literasi Digital yang mengajak siswa melakukan riset tentang dampak hoaks di media sosial, lalu menyusun kampanye edukasi bagi masyarakat. Proyek lainnya adalah Jejak Digital Bijak, di mana siswa diajak mengaudit rekam digital pribadi, menganalisis risiko, serta menyusun kode etik penggunaan media sosial.

Iryanto (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis, sekaligus membangun *digital resilience* yang sangat dibutuhkan siswa di era teknologi informasi. Dengan demikian, integrasi P5 bukan sekadar formalitas kurikulum, tetapi strategi nyata membentuk siswa tangguh secara karakter.

Ketiga, pembangunan budaya sekolah berkeadaban digital. Kepemimpinan yang inovatif tidak hanya berfokus pada pembelajaran, melainkan juga pada tata kelola lingkungan sekolah. Penyusunan aturan penggunaan gawai, penerapan kontrak akademik integritas, serta penguatan literasi digital kritis merupakan bentuk nyata dari budaya sekolah yang berkeadaban digital. Melalui pendekatan ini, siswa tidak sekadar dibatasi penggunaannya, tetapi dilatih untuk memaknai etika digital sebagai bagian dari karakter pribadi yang utuh.

Kepemimpinan yang inovatif pada hakikatnya tidak cukup hanya menekankan aspek pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga menyentuh tata kelola lingkungan sekolah secara menyeluruh. Lingkungan sekolah merupakan ekosistem tempat siswa berinteraksi, sehingga pembentukan budaya sekolah yang sehat akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam konteks era digital, salah satu inovasi penting adalah membangun budaya sekolah berkeadaban digital, yaitu tata kehidupan sekolah yang mengintegrasikan nilai etika dan literasi digital dalam setiap aktivitas belajar maupun nonbelajar.

Implementasi budaya berkeadaban digital dapat dilakukan melalui beberapa strategi konkret. Pertama, penyusunan aturan penggunaan gawai yang tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga memberikan panduan etis dalam penggunaannya. Misalnya, gawai digunakan untuk tujuan pembelajaran, riset, dan kolaborasi, sementara aktivitas yang berpotensi memicu distraksi atau perilaku negatif dibatasi. Kedua, penerapan kontrak akademik integritas yang menekankan larangan plagiarisme, manipulasi data, dan perilaku tidak jujur dalam aktivitas digital. Kontrak ini melatih siswa untuk memegang teguh prinsip kejujuran di dunia maya, yang sekaligus mencerminkan integritas pribadi. Ketiga, penguatan literasi digital kritis, di mana siswa dilatih untuk memilah informasi yang kredibel, memahami dampak jejak digital, dan mengembangkan kesadaran terhadap potensi manipulasi informasi, hoaks, maupun ujaran kebencian.

Menurut Wibowo (2022), budaya sekolah yang menekankan etika digital secara konsisten akan menghasilkan lingkungan belajar yang aman dan sehat, sekaligus menekan perilaku menyimpang siswa di ruang siber. Dengan demikian, budaya sekolah berkeadaban digital bukan sekadar regulasi formal, tetapi merupakan instrumen strategis untuk membentuk karakter siswa yang mampu bertanggung jawab atas perilaku digitalnya.

Lebih jauh, kepemimpinan sekolah yang inovatif perlu memastikan bahwa penerapan budaya ini tidak hanya bersifat top-down, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif siswa dan guru. Melalui forum diskusi, lokakarya, dan program *student digital ambassador*, siswa dapat menjadi agen perubahan yang menularkan praktik etika digital

kepada teman sebaya. Dengan cara ini, pembentukan budaya berkeadaban digital menjadi sebuah gerakan kolektif, bukan sekadar instruksi dari pimpinan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa inovasi kepemimpinan dalam membangun budaya sekolah berkeadaban digital adalah fondasi penting dalam menghadapi krisis moral siswa di era teknologi informasi. Budaya ini menempatkan etika digital sebagai bagian integral dari identitas dan karakter pribadi siswa, sehingga mereka tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bijak, bertanggung jawab, dan tangguh secara moral.

Keempat, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Krisis moral siswa di era digital tidak dapat diselesaikan hanya di dalam sekolah. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan perlu membangun sinergi dengan orang tua dan komunitas lokal. Program *Parenting Digital* dan edukasi etika teknologi bersama masyarakat setempat menjadi sarana penting dalam menyatukan visi pendidikan karakter. Kolaborasi ini menegaskan bahwa pembentukan siswa tangguh merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Krisis moral siswa di era digital tidak hanya dapat diatasi oleh sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan ekosistem keluarga dan komunitas. Program *Parenting Digital* menjadi langkah strategis untuk meningkatkan literasi orang tua tentang pola asuh di era teknologi. Melalui program ini, sekolah dapat memberikan pelatihan singkat tentang kontrol penggunaan gawai, pendampingan belajar berbasis teknologi, serta penanaman etika digital di rumah.

Krisis moral siswa seringkali bersumber dari lemahnya pengawasan dan absennya regulasi yang jelas terkait penggunaan teknologi di sekolah. Oleh karena itu, inovasi kepemimpinan perlu menciptakan budaya sekolah berkeadaban digital. Budaya ini dapat diwujudkan melalui tiga aspek utama: 1) Aturan penggunaan gawai yang jelas, misalnya pemakaian ponsel hanya untuk pembelajaran dan dilarang saat ujian tanpa izin. 2) Kontrak akademik integritas yang ditandatangani siswa, berisi komitmen untuk tidak melakukan plagiarisme, tidak menggunakan AI secara tidak etis, serta menjaga etika komunikasi di dunia maya. 3) Penguatan literasi digital kritis, di mana guru membimbing siswa untuk menganalisis bias informasi, memahami privasi data, serta menghindari ujaran kebencian di media sosial.

Selain itu, kerja sama dengan komunitas lokal, lembaga keagamaan, dan aparat keamanan siber dapat memperluas jangkauan pendidikan moral digital. Misalnya, mengadakan seminar bersama polisi siber tentang bahaya *cyberbullying* atau bekerja sama dengan komunitas IT lokal untuk melatih siswa dalam literasi keamanan digital.

Hal ini sejalan dengan hasil seminar nasional di Universitas Negeri Yogyakarta (2022) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter bangsa membutuhkan kolaborasi lintas sektor, bukan hanya tanggung jawab sekolah.

Kelima, pengembangan profesional guru. Guru sebagai ujung tombak pendidikan membutuhkan kapasitas baru untuk menghadapi tantangan era digital. Pelatihan kepemimpinan digital, penguasaan literasi kecerdasan buatan (AI), serta strategi membina karakter siswa di ruang siber merupakan bentuk inovasi yang memperkuat peran guru. Dengan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, guru dapat berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu mengarahkan siswa di tengah derasnya arus teknologi.

Guru adalah ujung tombak dalam menginternalisasi nilai moral di ruang kelas. Oleh karena itu, inovasi kepemimpinan pendidikan harus memberikan program pengembangan profesional yang relevan dengan tantangan era digital. Pelatihan yang perlu diberikan mencakup: Kepemimpinan digital, agar guru mampu menjadi *change agent* yang visioner.

Literasi Artificial Intelligence (AI), agar guru tidak hanya memahami cara menggunakan AI, tetapi juga bagaimana mengarahkan siswa untuk memanfaatkannya secara etis. Strategi pembinaan karakter di ruang siber, misalnya mengelola diskusi daring dengan bijak, mendeteksi perilaku plagiarisme berbasis AI, serta memfasilitasi refleksi moral siswa melalui platform digital.

Kegiatan pengembangan ini terbukti efektif sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rahmawati (2022) yang menekankan bahwa literasi digital guru berbanding lurus dengan kemampuan mereka membimbing siswa menghindari perilaku tidak bermoral di media sosial.

Dengan dukungan kebijakan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila, inovasi kepemimpinan memiliki kerangka yang jelas untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum. Pendekatan ini juga sejalan dengan rekomendasi seminar nasional pendidikan di Indonesia yang menekankan kolaborasi ekosistem sekolah–keluarga–masyarakat.

Kesimpulan

Inovasi kepemimpinan pendidikan di era digital sangat penting untuk menjawab krisis moral siswa. Model kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan transformasional berbasis nilai yang menekankan integrasi Profil Pelajar Pancasila, penerapan budaya digital beretika, penguatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, dan pengembangan profesional guru. Dengan strategi tersebut, siswa akan tumbuh menjadi pribadi tangguh, cerdas digital, dan berkarakter kuat.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa krisis moral siswa di era teknologi informasi menuntut lahirnya kepemimpinan pendidikan yang inovatif, adaptif, dan berakar pada nilai moral. Kepala sekolah dan guru tidak lagi cukup berperan sebagai pengelola administratif, melainkan harus tampil sebagai agen perubahan karakter yang mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur bangsa dan tuntutan digitalisasi.

Pertama, kepemimpinan transformasional berbasis nilai terbukti penting karena mampu menghadirkan sosok pemimpin yang menjadi teladan moral sekaligus penggerak partisipasi seluruh warga sekolah dalam membangun visi digital-etis. Kedua, integrasi Profil Pelajar Pancasila (P5) menegaskan relevansi kurikulum nasional dalam menginternalisasikan etika digital melalui proyek-proyek kontekstual seperti literasi digital dan kesadaran jejak digital bijak. Ketiga, budaya sekolah berkeadaban digital memperkuat disiplin, etika, dan literasi kritis siswa melalui regulasi penggunaan gawai, kontrak integritas akademik, dan pendidikan etika digital yang sistematis. Keempat, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memperluas jangkauan pendidikan karakter, karena pembinaan moral tidak cukup dilakukan di sekolah, melainkan perlu sinergi ekosistem yang lebih luas. Program parenting digital dan edukasi bersama komunitas menjadi strategi penting untuk memperkuat konsistensi nilai di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kelima, pengembangan profesional guru menjadi pilar utama dalam menopang inovasi kepemimpinan. Guru yang terlatih dalam kepemimpinan digital, literasi kecerdasan buatan (AI), dan strategi pembinaan karakter di ruang siber akan lebih mampu menghadapi tantangan kompleks era digital.

Dengan demikian, perpaduan antara visi moral dan penguasaan teknologi menjadi inti dari kepemimpinan pendidikan inovatif. Artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan membangun karakter siswa tangguh di era digital sangat bergantung pada kemampuan pemimpin pendidikan dalam menghadirkan integrasi nilai, teknologi, budaya sekolah, kolaborasi ekosistem, dan pengembangan guru. Oleh karena itu, rekomendasi utama bagi

pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan adalah memperkuat program kepemimpinan transformasional, memperluas implementasi P5, dan meningkatkan kapasitas guru dalam kepemimpinan digital, agar pendidikan Indonesia mampu menjawab krisis moral sekaligus menyiapkan generasi tangguh yang berkarakter Pancasila di era teknologi informasi.

Daftar Pustaka

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Iryanto, N. D. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila. Prosiding *Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIKJAR 6)*, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Merdeka Belajar: Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- KPAI. (2022). Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta: KPAI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. California: Corwin.
- Rahmawati, D. (2022). Literasi Digital Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 215–228.
- Rahmawati, N. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 221–233.
- Santoso, H. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 115–124.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2022). *Digital Literacy and Digital Ethics for Youth*. Paris: UNESCO.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2022). *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Karakter Bangsa melalui Pendidikan*. UNY Press.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: UNY Press.

- Wibowo, A. (2022). Kepemimpinan Adaptif dalam Era Digital untuk Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Wibowo, A. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.